

## **BAB 2** **KERANGKA BERPIKIR**

### **2.1 MEMORI KULTURAL**

Memori merupakan suatu fenomena yang bersifat individual. Dimulai dari aktivitas mengingat-ingat yang terjadi di dalam kepala kita sendiri. Seseorang dapat melakukan aktivitas mengingat-ingat ini ketika sedang menunggu jadwal kereta, berjalan kaki menuju tempat kerja, atau bahkan juga ketika setengah mendengarkan percakapan tentang hal yang sama sekali berbeda. Pemikiran tentang memori telah ada sejak jaman Yunani Kuno, namun perspektif sosial pada memori baru muncul di akhir abad sembilanbelas dan awal abad duapuluh. pertama kali digunakan secara kontemporer oleh Maurice Halbwachs (1925) dan banyak mendapat pengaruh dari filsuf Perancis Henri Bergson dan sosiolog Emile Durkheim.

Menurut Halbwachs (1925) memori pertama-tama terbentuk di masa kini seperti juga di masa lalu dan merupakan sebuah variabel yang tidak konstan. Memori adalah bagaimana pikiran bekerja bersama-sama dalam sebuah masyarakat, bagaimana keberlangsungannya tidak hanya termediasi namun juga terstruktur oleh aturan-aturan sosial. “[I]t is in society that people normally acquire their memories. It is also in society that they recall, recognize, and localize their memories”. Halbwachs, (1925). Semua prose mengingat-ingat yang individual mengambil materi sosial, dalam sebuah konteks sosial, dan merespon petanda sosial. Sehingga bahkan ketika kita melakukannya saat sedang sendirian, kita melakukannya sebagai makhluk sosial dengan identitas sosial kita sebagai referensi.

Berangkat dari pemikiran Halbwachs (1925), Olick (1999) menganalisa memori kolektif dengan memasukkan faktor representasi kolektif (simbol-simbol, makna, narasi, dan ritual yang tersedia bagi publik), struktur kebudayaan (sistem peraturan atau pola yang memproduksi representasi), konstruksi sosial (pola interaksi), dan memori-memori individual yang terbentuk secara kultural dan sosial.

For upon closer examination, collective memory really refers to a wide variety of mnemonic products and practices, often quite different from one another. The former (products) include stories, rituals, books, statues, presentations, speeches, images, pictures, records, historical studies, surveys, etc.; the latter (practices) include reminiscence, recall, representation, commemoration, celebration, regret, renunciation, disavowal, denial, rationalization, excuse, acknowledgment, and many others. Olick (1999).

Olick (1999) juga mengemukakan tiga prinsip dalam menganalisa memori<sup>29</sup> dan mengolah materi yang ditemukan di dalamnya. Pertama memori kolektif tidak bersifat monolitik. Peningatan kolektif merupakan proses yang sangat kompleks, melibatkan banyak macam orang, praktik, materi, dan tema. Yang kedua, konsep memori kolektif akan mendorong kita untuk melihat memori sebagai residu otentik akan masa lalu atau sebaliknya sebagai konstruksi yang sifatnya dinamis dalam masa kini. Proses mengingat-ingat yang kompleks selalu merupakan proses negosiasi yang cair antara hasrat di masa kini dan peninggalan dari masa lalu. Ketiga, harus diingat bahwa memori adalah sebuah proses, dan bukan sebuah benda. Memori kolektif adalah sesuatu yang kita lakukan bukan sesuatu yang kita miliki. Oleh karena itu diperlukan perangkat analisis yang sensitif terhadap keberagaman, kontradiksi, dan dinamikanya.

Meneliti memori kultural bertolak dari asumsi bahwa memori merupakan situs penting untuk menganalisa pengalaman yang hidup dalam sebuah kurun waktu (Keightley, 2008). Kajian memori kultural terbagi dalam dua tingkatan yang di dalamnya memori dan budaya memiliki porsi irisannya masing-masing (Olick, 2008 dalam Erll, 2008). Tingkatan pertama terkait dengan memori dalam konteks biologis. Tidak ada memori yang sepenuhnya individual karena memori mewarisi bentukannya dari konteks kolektif. Dari orang-orang di lingkungan sekitar kita, dari media yang kita konsumsi, kita menggunakannya sebagai skema yang membantu kita untuk mengingat masa lalu dan memahami pengalaman yang baru. Singkatnya, proses mengingat selalu terjadi dalam konteks sosiokultural. Dalam tahapan pertama ini, “memori” dipakai secara literal, sedangkan “kultural” sebagai metonim untuk “konteks sosio-kultural dan

---

<sup>29</sup>Jeffrey Olick, *From Collective Memory to the Sociology of Mnemonic Practices and Products* (1999).

pengaruhnya pada memori”. Memori kultural yang termasuk di dalam tingkatan ini dipahami melalui sejarah lisan, psikologi sosial, dan ilmu syaraf. Dalam penelitian ini, sejarah lisan menjadi salah satu aspek yang digunakan untuk membuat tipologi memori. Karena sedikitnya sumber sejarah tertulis mengenai restoran Cina di Indonesia, sejarah lisan yang disampaikan oleh informan dipakai sebagai sumber data dan bahan analisis.

Tingkatan kedua dari memori kultural mengacu pada perangkat simbol, media, institusi, dan praktek yang memungkinkan sebuah kelompok sosial mengonstruksi masa lalu bersama. Kata “memori” di sini digunakan sebagai metafor. Masyarakat tidak mengingat secara literal, namun apa yang dilakukan untuk merekonstruksi masa lalu bersama memiliki kesamaan dengan proses memori individual. Pemilihan memori dan perspektif yang digunakan untuk membangun versi masa lalu yang berbeda-beda tergantung dari pengetahuan dan kebutuhan di masa kini.

Kedua bentuk memori kultural di atas dapat dipisahkan satu sama lain dalam level analisis, namun dalam prakteknya kedua bentuk kognitif dan sosial/media ini terus-menerus berinteraksi (Erll, 2008). Tidak ada memori kolektif yang terlepas dari individu dan hanya terwujud dalam media dan institusi. Seperti halnya konteks sosio-kultural membentuk memori individual, “memori” yang direpresentasikan oleh media dan institusi lain juga harus dapat diaktualisasikan oleh tiap-tiap individu, anggota komunitas melalui pengingatan yang dapat dipahami sebagai titik temu untuk konsep bersama akan masa lalu. Tanpa aktualisasi seperti ini, monumen ritual, dan buku-buku hanya benda mati yang gagal membawa dampak dalam masyarakat.

Memori kultural akan restoran Cina tidak memiliki monumen fisik atau institusi yang menyimpannya. Bangunan fisik restoran yang menjadi “monumen” akan keberadaan mereka di kota Jakarta juga sudah banyak diubah atau dihancurkan demi kepentingan pembangunan kota. Dalam buku yang berisikan kenangannya akan keadaan kota Jakarta pada tahun 1970an, Lubis (2009) menyebutkan bahwa pembangunan besar-besaran pada masa jabatan Ali Sadikin sebagai gubernur Jakarta telah mengubah wajah kota Jakarta dengan drastis.

Bangunan-bangunan tua<sup>30</sup> dengan gaya arsitektur Belanda banyak yang dihancurkan. Pembangunan gedung-gedung baru yang dianggap lebih modern seperti ingin menghapus memori akan pemerintahan kolonial dan mengalihkannya pada citra Jakarta sebagai kota modern di akhir abad kedua puluh.

## 2.2 TIPOLOGI MEMORI DAN MEMORI KOLEKTIF

Memori-memori yang berusaha ditangkap melalui penelitian ini tentunya sangat beragam konteksnya sehingga perlu ditipologikan bukan dengan maksud membedakan mereka, tapi untuk menunjukkan betapa memori yang akan membentuk memori kolektif<sup>31</sup> itu tidak seragam, tidak hidup utuh, dan tidak pernah lengkap dalam dunia sosial (Abidin, 2009). Memori-memori individu tidak sendirinya membentuk memori kolektif. Diperlukan adanya pengikat atau suatu bentuk representasi untuk menggabungkan memori-memori yang ada mengenai suatu topik. Untuk itu sebagai langkah awal untuk memahami memori kolektif diperlukan suatu pemetaan dengan tipologi memori.

Tipologi memori kolektif kita sering tergantung pada penggunaannya, oleh siapa, untuk apa, dan dengan akibat apa. Tipologi-tipologi ini hanya membantu kita untuk memahami memori apa yang kita hasilkan, ubah, hancurkan, dan pertahankan, dan bagaimana kita melakukan semua itu. Jelas tipologi-tipologi seperti ini ada bahayanya karena sering mengotakkan, menyederhanakan (dan bahkan mendistorsikan) pemikiran dan pemahaman kita, tapi membentuk tipologi adalah juga suatu langkah awal untuk mencoba memahami keragaman, kedalaman dan keluasan memori kolektif (Kusno, 2009).

Dalam penelitiannya tentang memori pascakolonial dalam ruang publik di Jakarta, Kusno (2009) melacaknya dengan menggunakan tipologi yang merajut proses pengingatan dan pelupaan yang melibatkan tatanan lingkungan fisik di ruang publik. Tipologi yang digunakan oleh Kusno (ibid.) dalam tulisannya adalah

<sup>30</sup> Kata “tua” di sini dipakai sebagai indikasi bahwa bangunan tersebut merupakan peninggalan arsitektur dari jaman pemerintahan kolonial Hindia Belanda.

<sup>31</sup> Diparafrasekan dari berbagai sumber: Halbwach (1925), Keightley (2008), Kusno (2009), Olick (2008).

memisahkan memori, mengatasi memori, penaklukan memori, memasarkan memori, dan memori yang tak terwadahi.

Dalam memisahkan memori, terjadi usaha untuk seolah membagi-bagi memori dalam era lama dan era baru. Hal ini dapat dimaknai melalui ruang fisik yang dibuat sedemikian rupa sebagai penanda perubahan jaman. Wacana dititikberatkan bukan pada pembentukan pengingatan terhadap masa lalu, tapi pembentukan wacana pelupaan, seakan-akan kapasitas memori itu terbatas sehingga perlu dikosongkan untuk diisi memori yang baru (Kusno 2009) Walaupun di balik usaha untuk memisahkan memori ini terdapat usaha untuk melupakan, teknik ini dipakai untuk membentuk memori kolektif di ruang publik. Strategi pemisahan dua waktu di kalangan etnis Tionghoa di Jakarta dapat dilacak mulai dari jaman kolonial Hindia Belanda, orde baru, hingga masa kini.

Kusno (ibid.) mengambil peristiwa perobohan monumen proklamasi dan pembangunan Gedung Pameran Pola Pembangunan Nasional Semesta oleh Soekarno sebagai salah satu contoh tipologi yang mengatasi memori. Gedung Pola menjadi sebuah monumen “hari ini” atau ruang publik yang ingin mengingatkan rakyat pada masa baru tanpa dibebani memori masa lalu. Tindakan yang diambil oleh Soekarno merupakan upaya untuk mengatasi memori. Memori kolektif tidak bisa “disimpan” dalam suatu objek, monumen, atau ruang yang stabil. Karena memori Indonesia dipenuhi oleh memori-memori yang saling berlawanan, maka tidak dapat didamaikan hanya melalui pameran artefak masa lalu. Melalui Gedung Pola, Soekarno memperkenalkan tipologi memori yang berorientasi ke depan. Hal ini dianggap sebagai suatu langkah pelupaan agar Indonesia tidak dibekukan oleh peristiwa yang telah berlalu.

Penaklukan memori merupakan salah satu tipologi memori yang dibentuk oleh Suharto selama pemerintahan Orde Baru. Dengan mengumpulkan memori akan Soekarno ke dalam “Orde Lama”, Suharto menciptakan ruang untuk menampung memori-memori kolektif yang harus dilupakan atau dihindari masyarakat. Penguasaan ruang publik, terapi kejutan dan teknik tontonan merupakan perangkat untuk menaklukan memori ala Orde Baru. Teknik memasarkan memori banyak dijumpai pada konsep superblok yang menjadi pembahasan dalam tulisan Kusno (2009). Proyek restorasi Kota Tua juga menjadi

salah satu teknik untuk memasarkan memori yang mengangkat tema kebangsaan. Pengembang dan arsitek dalam penelitian Kusno (ibid.) berusaha mempertahankan memori bangsa melalui pelupaan terhadap kenyataan-kenyataan lokal. Kapitalisme global telah membantu penciptaan ruang-ruang publik untuk menghidupkan memori kebangsaan sambil melupakan memori kolektif yang saling bertentangan.

Tipologi memori dalam tulisan Kusno (ibid.) juga memasukkan memori yang tak terwadahi. Tipologi memori dalam penelitian ini tidak hanya melihat pada memori-memori yang ditampilkan melalui ruang publik yang tersedia. Memori-memori yang tak terwadahi ini tidak mendapat tempat di ruang publik karena tidak sejalan dengan memori resmi; atau karena terlalu besar sehingga tidak mampu terwadahi oleh siapapun. Walaupun tidak terwadahi dalam suatu ruang publik, ia tetap berkeliaran dan menghantui ruang publik itu. Memori macam ini sering timbul dari pengalaman peristiwa kekerasan buatan manusia. Dalam memori kolektif warga Tionghoa di Jakarta, memori ini tidak mendapat tempat peristirahatan di ruang publik sejak jaman kolonial hingga jaman reformasi sekarang ini (peristiwa pembunuhan massal 1742, Malari, Baperki, kerusuhan Mei 1998). Memori yang tak terwadahi bisa tercipta oleh kesulitan untuk mengenang peristiwa yang terjadi (Abidin, 2009). Peristiwa Malari, Baperki, dan kerusuhan Mei merupakan memori kolektif yang sulit ditampilkan di ruang publik.

Beberapa tipologi memori yang dikupas oleh Kusno (ibid.) bisa berkaitan dengan upaya untuk menghadapi masa lalu, tantangan masa kini dan masa kini. Dengan menggunakan tipologi memori yang digagas oleh Kusno (2009), penulis bermaksud merajut memori kolektif kota Jakarta dalam ruang memori restoran Cina. Tipologi memori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah memisahkan memori, mengatasi memori, memasarkan memori, dan memori yang tak terwadahi.

### 2.3 TIPOLOGI MEMORI DALAM RESTORAN CINA

Pada restoran Cina di Jakarta, pemisahan memori dilakukan pertama-tama oleh pemilik sekaligus pendiri restoran pada masa pemerintahan kolonial. Pendiri restoran-restoran ini semuanya merupakan generasi pertama yang datang dari China. Dengan meninggalkan memori akan perang saudara dan revolusi menuju pembentukan negara RRC, mereka menuju tanah Jawa (Batavia) dengan membawa harapan baru akan perubahan nasib dan kehidupan yang lebih baik. Hal ini terlihat misalnya pada restoran “Sin Kie Joen”<sup>32</sup>. Tjoeng Tjin<sup>33</sup>, yang datang dari propinsi Guandong, China, mendirikan restoran yang diberi nama “Sin Kie Joen” pada tahun 1930an. Nama “Sin Kie Joen” apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “Abad Baru”. Dari penggunaan nama ini boleh dikatakan bahwa Tjoeng Tjin dengan sadar memisahkan memorinya dengan memori yang ditinggalkannya di China. Pada saat “Sin Kie Joen” didirikan di awal abad keduapuluh, Batavia telah menjadi ibukota pemerintah kolonial Hindia Belanda dan menjadi salah satu kota yang modern di kawasan Asia Tenggara. Kehadiran restoran “Sin Kie Joen” mendapat pengaruh dari perubahan jaman yang terjadi pada saat itu. Dengan memaknai nama restoran “Sin Kie Joen” sebagai penanda awal yang baru, boleh dikatakan Tjoeng Tjin telah memisahkan memori keluarganya, yang merupakan bagian dari kelompok imigran dari China yang datang ke Batavia pada saat itu, dari memori akan perang saudara dan kesusahan di China.

Contoh yang ditampilkan di atas menunjukkan bahwa dalam wacana memori warga Tionghoa di Batavia berkaitan dengan pembentukan memori kolektif. Dalam contoh kasus tersebut strategi yang dipakai adalah pemisahan dua waktu. Memori kolektif terus dirajut dan dibentuk oleh masyarakat dan negara menurut kepentingan tertentu. Bentuk memori kolektif dalam masyarakat juga tidak terlepas dari pelupaan-pelupaan terhadap momen-momen yang tidak cocok untuk diingat. Usaha-usaha untuk menyatukan memori kolektif tidak selalu berhasil dilakukan. Salah satu hal yang mempengaruhi upaya pembentukan memori kolektif adalah banyak memori pribadi yang bertentangan dengan memori

---

<sup>32</sup> Baca: sin ki yun

<sup>33</sup> Baca: cung cin

resmi versi negara. Dalam mengatasi memori yang tidak cocok dengan memori resmi seringkali terjadi tarik-menarik yang dipenuhi dengan kontradiksi-kontradiksi.

Lo Khioe Moy<sup>34</sup> memilih tahun yang sama dengan proklamasi kemerdekaan RI untuk mendirikan sebuah rumah makan di Lokasari, yang tidak jauh di luar Glodok. Rumah makan ini diberi nama “You Iet Tjoen”<sup>35</sup> yang apabila diterjemahkan secara harafiah berarti “satu kampung lagi”. “Kampung” yang dimaksud oleh Lo Khioe Moy merujuk pada kampung halamannya di propinsi Hainan, China. Dari pemilihan nama dapat dimaknai bahwa ada semangat untuk membentuk memori kolektif para imigran yang berasal dari propinsi Hainan, China. Hal ini dibenarkan oleh Uteng<sup>36</sup>, anak laki-laki dari Lo Khioe Moy. Menurutnya, rumah makan yang didirikan oleh ibunya ini pertamanya bertujuan untuk menjadi tempat berkumpulnya orang-orang yang berasal dari “kampung” yang sama. Setelah rumah makan ini berkembang menjadi restoran yang ramai, suami Loe Khioe Moy, Wang Hsiang Kam ikut membantu pengelolaan restoran sejak tahun 1958. Dari penamaan restoran ini dapat dimaknai ada upaya untuk menyimpan memori kolektif akan kampung halaman warga Tionghoa yang ada di Batavia pada saat itu.

#### **2.4 MEMORI KOLEKTIF DAN NOSTALGIA**

Sebelum proyek restorasi Kota Tua Jakarta diresmikan sudah banyak tempat yang menawarkan nostalgia masa lalu sebagai “barang” dagangannya. Hal tersebut terutama banyak dilakukan oleh pemilik restoran. Walaupun restoran tersebut didirikan pada tahun 2000, misalnya, ia dapat memasarkan memori akan Batavia di jaman kolonial. Kini semangat untuk merayakan Jakarta sebagai kota tua dengan sejarah yang panjang dapat terlihat di berbagai kalangan. Pemasaran Jakarta sebagai “kota Joang” sebagaimana yang yang disebutkan oleh Ir. Martono Yuwono, Pelaksana Harian Badan Pengelola Kawasan Wisata Bahari Sunda

<sup>34</sup> Baca: lo kiu moi

<sup>35</sup> Baca: yu it cun

<sup>36</sup> Wawancara 17 Desember 2009



Kelapa, merupakan memori kebangkitan kesadaran nasional. Dengan membuat konsep “Koridor Kota Joang” berupaya menciptakan memori kolektif bagi warga kota yang tidak terlepas dari jaringan taman rekreasi yang memanfaatkan tema “warisan” untuk membangkitkan ekonomi. Di dalam “Koridor Kota Joang”, Glodok termasuk sebagai salah satu situs yang menyimpan memori bangsa. Menurut Abidin (2009), proyek yang mengangkat tema sejarah ini menunjukkan suatu wacana memori yang berasal dari ambisi untuk membangkitkan kekuatan ekonomi dengan cara memasarkan kisah dari situs masa lalu. Semangat ekonomi ditampilkan dalam semangat kebangsaan. Walaupun motif ekonomi jelas tertuang, namun proyek ini dapat dilihat sebagai upaya untuk menyelaraskan berbagai memori yang ada di Jakarta dalam wacana memori kolektif kota.

Halbwachs (1938 dalam Erll dan Nünning, 2008) menyatakan bahwa untuk mengetahui apa yang dibutuhkan suatu kelompok masyarakat untuk bertahan, harus dimulai dengan mengembangkan representasi akan kelompok masyarakat tersebut dengan jelas. Dengan cara ini, kelompok tersebut akan mengembangkan hubungan khusus dengan bentuk materi yang merepresentasikannya. Keberlangsungan bentuk representasi tersebut memberikan bukti nyata akan keberadaan suatu kelompok dan memberi landasan untuk stabilitasnya. Dalam konstruksinya, bentuk spasial ini memiliki dinamikanya sendiri namun dinamika perubahannya terjadi dengan bertahap dan perlahan sehingga walau individu yang ada di dalamnya lahir dan meninggal, kelompok masyarakat ini tidak menghilang begitu saja. Generasi berganti, namun situs dalam ruang kotanya akan bertahan.

Mengenai memori kolektif suatu kelompok masyarakat dan peradaban kota, Halbwach (ibid.) menggambarkannya sebagai bagian dari kehidupan kolektif yang ruwet. Memori diarahkan kedalam lorong-lorong yang membentuk jaringan sirkuler dengan intensitas yang tidak paralel. Hal tersebut menghasilkan percampuran dari representasi mental dan material yang menyebabkan kelompok-kelompok sosial lebih terlarut dan membaur di dalamnya. Karena situasinya lebih kompleks, lebih besar kemungkinan bagi individu-individu di dalamnya untuk kehilangan pegangan dan gagal beradaptasi dengan perubahan sosial.

As for the collective memory of urban society, it is composed of recollections tied to spatial representations reflecting the way it conceives

**Universitas Indonesia**

and preserves itself. For example, a nation has borders it attempts to maintain and memories attached to that spatial structure, whence the commemoration of great military victories. Some memories are evacuated as the community enters a new period of its life (Halbwachs, 1950 dalam Erlil dan Nünning, 2008).

Memori kolektif merupakan masa lalu yang secara aktif membentuk identitas kita. (Halbwach, 1992). Berbicara mengenai memori kolektif suatu bangsa tidak luput dari trauma kolektif. Trauma menjadi komponen penting dalam kanjian mengenai memori kolektif yang berhubungan dengan sejarah nasional. Berbeda dengan memori kolektif, nostalgia tidak mengikutsertakan trauma dalam pembahasannya. Baudrillard (1998) menuliskan bahwa nostalgia hadir sebagai pengganti realitas yang sudah berubah.

When the real is no longer what it used to be, nostalgia assumes its full meaning. There is a proliferation of myths of origin and signs of reality; of second-hand truth, objectivity and autenticity. There is an escalation of the true, of th elived experience; a ressurection of the figurative where the object and substance have disappeared. And there is a panic-stricken production of the real and the referential, above and parallel to the panic of material production. This is how simulation appears in the phase that concerns us: a strategy of the real, neo-real and hyperreal, whose universal double is a strategy of deterrence (Baudrillard, 1992)

Nostalgia mengangkat simulasi akan masa lalu yang indah. Realitas dalam masa lalu ditampilkan dalam bentuk simulasi yang melebih-lebihkannya. Memori kolektif dan nostalgia dalam restoran Cina seperti dua cabang rel kereta yang berangkat dari stasiun yang sama. Berangkat dari memori yang sama, namun memiliki kepentingan yang berbeda dalam perjalanannya.

Bagaimana dengan memori kolektif yang dibentuk oleh restoran Cina yang mengalami perubahan kondisi sosial politik ekonomi seperti yang terjadi di Batavia/Jakarta mulai dari tahun 1930 hingga kini? Restoran Cina yang menjadi objek penelitian ini telah melewati beberapa perubahan sosial yang drastis. Peristiwa traumatis seperti *sweeping* Baperki dan kerusuhan Mei 1998 turut mengisi ruang memori restoran Cina. Hal ini berpengaruh pada keberlangsungan bisnis mereka. Ditambah lagi dengan proses alih generasi dalam pengelolaan restoran. Setelah proses alih generasi, restoran-restoran ini menempuh jalan yang berbeda menyangkut keberlangsungannya. Restoran Ekaria masih

mempertahankan bisnis restorannya dan bahkan mengembangkan bisnisnya selain menjadi restoran *fine dining* juga membuka restoran dengan nama yang sama namun mengusung konsep *modern casual dining* dan *lounge*. Generasi kedua dari pendiri restoran “Fajar” berusaha mempertahankan bisnis keluarganya dengan membuka beberapa cabang di Jakarta dan Surabaya namun beberapa diantaranya akhirnya ditutup karena merugi. Selain restoran “Fajar” di kompleks Harmoni, cabang yang masih beroperasi ada di Surabaya. Generasi kedua dari restoran “Abad Baru” memutuskan untuk menutup bisnis keluarga tersebut dengan alasan pengunjung yang semakin berkurang di tahun 1970an. Dengan berubahnya konsep, ruang spasial dan lokasi restoran, representasi yang mendasari memori kolektif restoran Cina membentuk lapisan-lapisan yang kompleks.

## 2.5 HEGEMONI DAN NEGOSIASI

Pembentukan memori kolektif warga Tionghoa di Batavia/Jakarta selalu bertaut dengan hegemoni, dari luar maupun dari dalam masyarakat Tionghoa. Menurut Gramsci (1992), hegemoni bekerja ketika wacana dominan sudah menjadi kesadaran semu dan diterima sebagai *consent*. Proses ini berlangsung melalui relasi kuasa yang secara langsung maupun tidak langsung mencanangkan kesadaran semu agar diterima oleh kelas subordinat sebagai sesuatu yang alamiah dan menjadi *common sense*. *Common sense* dapat terbentuk melalui pengaruh dari kebudayaan dan tradisi itu sendiri (folklore, film, sastra, media). Dari intelektual tradisional (sejarawan, ilmuwan, penulis, seniman), dan institusi (pendidikan, agama, ekonomi).

Secara kasat mata, hegemoni terlihat melalui bangunan-bangunan dan interior restoran yang mengadopsi gaya-gaya Eropa. Hegemoni tidak berlangsung dengan statis melainkan ada dinamikanya. Hegemoni yang berkuasa akan terus menerus menghadapi ancaman. Hal ini yang dimaksud oleh Gramsci (ibid.) dengan *struggle*. Dalam tulisannya, Gramsci (ibid.) menekankan bahwa *common sense* bukanlah sesuatu yang kaku. *Common sense* terus menerus bertransformasi.

Untuk itu, agar hegemoni terus berlangsung, *consent* harus terus menerus dimenangkan kembali dalam pertarungan yang terus terjadi.

Each person lives his/her life in a way that is meaningful in the setting in which each person exists, and, to this person, the different parts of society may seem to have little in common with him. Yet taken as a whole, each person's life also contributes to the larger hegemony of the society. Diversity, variation, and free will seem to exist, since most people see what they believe to be a plethora of different circumstances, but they miss the larger pattern of hegemony created by the coalescing of these circumstances. Through the existence of small and different circumstances, a larger and layered hegemony is maintained yet not fully recognized by many of the people who live within it.

(Gramsci, 1992, 238)

Negosiasi-negosiasi yang terjadi dalam pertarungan hegemoni dapat terlihat melalui bentuk fisik dan menu yang ditawarkan oleh restoran Cina. Representasi identitas menjadi salah satu isu yang berperan dalam negosiasi.

Melalui kerangka tipologi memori, dalam analisa penelitian muncul beberapa isu yang menjadi fokus analisa. Isu nostalgia, memori kolektif, urbanitas, *heritage*, konteks geografis, konsumsi dan gaya hidup menjadi fokus analisa yang digagas oleh penulis. Negosiasi dalam tarik menarik hegemoni dan kepentingan menjadi salah satu sudut pandang yang digunakan untuk memaknai memori-memori yang tersusun.